

SUMBANGAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMEKARAN KOSAKATA BAHASA BUGIS: KASUS PENGGUNAAN BAHASA BUGIS PADA MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*

*(The Contribution of Indonesian Language on Buginese Vocabulary
Development: A Case Study of the Use of Buginese on Facebook Social Media)*

Muhammad Darwis & Kamsinah

Departemen Sastra Indonesia dan Departemen Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, Indonesia
Pos-el: hamdarwis@gmail.com, k4msin4ah@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 5 April 2019; Direvisi Akhir Tanggal: 8 November 2019;
Disetujui Tanggal: 11 November 2019)

Abstrak

The aim of this research is: (1) to identify the forms and categories of Indonesian words that are absorbed into Buginese sentences and (2) to reveal the reasons for the use of Indonesian elements into Buginese sentences by Facebookers in the social media. Data on this qualitative research obtained from social media 'Facebook'. The data source of this research is the Facebookers who are members of the MABBASA UUGIE KU PESBU' group, November 2013 to April 2014 edition. Data analyzed are Buginese sentences consisting of three to five examples of Buginese sentences containing Indonesian elements in the form of words, phrases or clauses taken purposively. Furthermore, the analysis was carried out with grounded research strategies. The results of this research indicate that (1) Buginese language can survive as a means of communication within Buginese ethnic groups when writing on the social media 'Facebook', due to they have obtained vocabulary contributions from Indonesian in the form of the basic word, affixation word, and phrase. In word categorization, the loan words consist of nouns, verbs, adjectives, and conjunctions. Then, (2) the use of the Indonesian language elements has four main reasons, namely (a) filling in the blanks, (b) adding equivalence variations, (c) clarifying the meaning, and (d) interference. Reasons (a) to (c) can take the form of code-mixing and code-switching.

Keywords: *vocabulary; word form; word category; Indonesian language; Buginese language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk dan kategori kata bahasa Indonesia (bI) yang terserap ke dalam kalimat-kalimat bahasa Bugis (bB) dan (2) mengungkap alasan-alasan penggunaan unsur-unsur bI tersebut ke dalam kalimat bB oleh para *Facebooker* di media sosial. Data penelitian kualitatif ini diperoleh dari media sosial *Facebook*. Sumber data penelitian ini ialah para *Facebooker* yang menjadi anggota grup MABBASA UUGIE KU PESBU' edisi bulan November 2013 s.d. bulan April 2014. Data yang dianalisis ialah kalimat-kalimat ber-bB yang terdiri atas tiga sampai lima contoh kalimat ber-bB yang berisi unsur-unsur bI, yang berupa kata, frasa, atau klausa, yang diambil secara purposif. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan upaya *grounded research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bB dapat bertahan hidup sebagai sarana perhubungan intern suku Bugis dalam komunikasi tulisan sosial *Facebook* karena memperoleh sumbangan kosakata bI yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa atau ungkapan. Dari segi kategorisasi kata, unsur-unsur serapan tersebut terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata sambung. Kemudian, (2) penggunaan unsur-unsur bI tersebut memiliki empat alasan utama, yaitu (a) mengisi kekosongan, (b) menambah variasi kesepadanan, (c) memperjelas pemaknaan, dan (d) interferensi. Alasan (a) sampai dengan (c) dapat mengambil bentuk campur kode dan alih kode.

Kata kunci: kosakata; bentuk kata; kategori kata; bahasa Indonesia; bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis (bB) sebagai bahasa daerah utama di Sulawesi Selatan terancam punah, antara lain karena kemampuan kosakatanya yang sudah tidak memadai untuk mewedahi konsep-konsep baru yang berhubungan dengan tuntutan globalisasi. Sebutlah kata-kata bI: *pembangunan, keluarga berencana, laptop, foto, HP*, dan sebagainya, yang tidak ada padannya dalam bB. Bagaimana menyerap kata-kata seperti itu, perlu dipecahkan. Adapun kata-kata seperti *tetapi, rumah sakit, pacar, cowok, cewek*, dan sebagainya tidak perlu dipinjam karena padanannya sudah ada dalam bB, yaitu *masing-masing nekiya, bola doko, canring, orowane, makkunrai*. Terhadap contoh-contoh yang disebut terakhir dipandang perlu dilakukan penyuluhan agar para pengguna bahasa bersemangat mempertahankan bentuk-bentuk kata bB yang masih ada sebagai modal dasar identitas kebahasaan.

Oleh karena itu, para pengguna bB dengan sendirinya menyerap unsur-unsur kosakata bahasa Indonesia (bI) ke dalam kalimat-kalimat bB pada waktu mereka berkomunikasi dengan sesama *Facebooker* di media sosial *Facebook*. Tujuan penelitian ini ialah membahas masalah: (1) bagaimana mengidentifikasi bentuk dan kategori kata bI yang terserap ke dalam kalimat-kalimat bB dan (2) bagaimana mengungkap alasan-alasan penggunaan unsur-unsur bI ke dalam kalimat bB para *Facebooker* di media sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Populasinya ialah semua kalimat ber-bB yang digunakan pada media sosial *Facebook* dari bulan November 2013 s.d. bulan April 2014. Sampelnya terdiri atas tiga sampai lima contoh kalimat ber-bB yang berisi unsur-unsur bI yang berupa kata, frasa, atau klausa yang diambil secara purposif. Selain itu, dilakukan pula analisis untuk mengungkap alasan-alasan penggunaan unsur-unsur bI dalam bB.

KERANGKA TEORI

Pemekaran Kosakata

Agar suatu bahasa dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, bahasa itu tidak dapat dipandang sebagai hal yang terjadi secara arbiter (*manasuka*). Dalam hal ini, bahasa itu dapat diperlakukan sebagai hal yang dapat direncanakan, dapat diarahkan sesuai dengan keperluan. Salah satu bagian dari usaha perencanaan dan pengarahannya tersebut adalah pemekaran kosakata, termasuk istilah. Dalam hal ini, sumbangan bahasa lain, terutama yang lebih dahulu maju tidak dapat dielakkan. Namun, kita tidak perlu pula latah. Orang Eropa yang terdahulu banyak juga yang memanfaatkan ilmu kedokteran, sains dan falsafah orang Islam, ternyata tidak pula mengharuskan diri mengarang bahasa mereka. Memang benar bahwa banyak istilah bahasa Arab yang digunakan oleh orang Eropa tersebut, tetapi tidak berarti bahwa seluruh unsur bahasa Arab “ditelan” atau diambil menjadi warga bahasa dalam rangka mengembangkan ilmu dan teknologi kedokteran mereka (Darwis, 2009; Byrd, 2010: 76).

Fungsi bahasa keilmuan dan keteknologian memang mensyaratkan langgam dan kosakata khusus. Ada hubungan timbal balik antara kemajuan ilmu dan kemampuan bahasa yang harus merekam kemajuan itu, menjelaskannya dan menyampaikan kepada pihak yang lain. Masyarakat yang tidak mampu merangsang pengembangan ilmu tidak dapat berharap memiliki bahasa keilmuan; sebaliknya, ketiadaan bahasa keilmuanlah yang akan berlaku secara berturut-turut (Susanti, 2019).

Menurut Alisjahbana (1968: 65), kosakata (*vocabulary*) suatu bahasa itu tidak lain dari jumlah kekayaan konsep-konsep yang terdapat dalam lingkungan suatu masyarakat dan kebudayaan. Adapun yang dimaksud dengan tata bahasa itu tidak lain dari cara-cara konsep atau kata-kata itu berubah-ubah dan berhubungan sesamanya dalam komunikasi dalam masyarakat itu. Berdasarkan hal inilah

ditegaskan mengenai eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Artinya, perbedaan kebudayaan memang selalu sejalan dengan perbedaan konsep dan kata, sehingga sering terdapat kejadian bahwa kata yang ada dalam suatu bahasa tiada terdapat dalam bahasa yang lain karena konsep yang serupa itu tidak ada. Ujung-ujung dari persoalan ini adalah susunan kata-kata dalam suatu kebudayaan sesamanya membayangkan pandangan hidup dan dunia (*lebens* dan *weltachauung*).

Dalam kaitan itu, Alisjahbana mengatakan bahwa dilihat dari segi integrasi dan komunikasi dalam suatu masyarakat untuk kebersamaan dan kesetiakawanan antara anggota-anggota masyarakat itu, konsep dan kata serta kesamaan aturan bahasa yang dinamakan tata bahasa itu adalah syarat mutlak. Artinya, dengan kata-kata yang tidak sama artinya, dengan aturan bahasa yang tidak menentu, komunikasi dalam masyarakat tidak akan terselenggara dengan baik, kekeliruan dan kesalahpahaman yang sering terjadi, sehingga kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan tak dapat berjalan dengan lancar. Dengan perkataan lain, dapatlah ditegaskan bahwa kumpulan manusia yang hidup bersama itu belumlah merupakan suatu masyarakat dan belumlah memiliki kebudayaan bersama. Artinya, masyarakat dan kebudayaan itu belum berintegrasi.

Upaya pemekaran kosakata suatu bahasa perlu direncanakan sedemikian rupa karena hal ini berkontribusi terhadap perubahan bahasa, entah disadari atau tidak (Beyogle, 2015: 12; Roseta Ade, 1998: 65). Perubahan bahasa yang dimaksud sungguh menyolok terdapat dalam bidang kosakata. Hal ini dapat dimengerti karena memang subsistem kosakata itulah yang paling peka terhadap perubahan budaya bahasawan. Hal tersebut, menurut Kridalaksana (1980: 197), ditandai oleh delapan ihwal: (1) perubahan makna kata dan kelompok kata, (2) hilangnya kata atau kelompok kata, (3) munculnya kata dan kelompok kata baru, (4) hilangnya idiom lama, (5) munculnya idiom baru, (6) munculnya kembali kata atau

kelompok kata lama, (7) meluasnya pemakaian singkatan dan akronim, dan (8) leksikalisasi singkatan dan akronim.

Manusia selalu berusaha untuk menguasai bahasanya, bukan hanya dalam arti mampu memakainya, melainkan juga dalam arti ikut membentuknya, antara lain dengan memperkenalkan atau menciptakan ungkapan-ungkapan baru untuk menyatakan makna secara lebih teliti dan cermat. Dalam hubungan inilah dapat diajukan beberapa prosedur penciptaan ungkapan-ungkapan sebagai berikut (Kridalaksana, 1978; Miao, 2005: 40)

- 1) menciptakan ungkapan yang baru sama sekali;
- 2) mengambil kata atau kelompok kata yang ada dan memberikannya makna baru;
- 3) meminjam ungkapan dari bI, baik yang kontemporer maupun yang klasik;
- 4) mengadaptasi ungkapan bI menurut kaidah-kaidah bB; dan
- 5) mengambil alih ungkapan bI secara utuh.

Pemekaran kosakata bB, yang dalam hal ini, pembentukan ungkapan dibuatlah tahapan ataupun urutan seperti disebutkan di atas. Namun, dalam penerapannya, terutama dalam bahasa sehari-hari tidak ada prioritas. Khusus prosedur ketiga, yaitu meminjam ungkapan dari bahasa daerah perlu dilakukan secermat mungkin karena dapat mengundang aneka kecaman, di antaranya terkesan melawan keaslian bB. Oleh karena itu, kita harus senantiasa mengingatkan bahwa penyerapan itu dilakukan sejauh masih dalam batas-batas mengisi kekosongan atau menambah variasi kesepadanan.

Sehubungan dengan itu, dapat dikemukakan beberapa contoh penyerapan kosakata yang sebenarnya tidak perlu, yaitu misalnya *tetapi*. Kata ini tidak perlu diserap karena telah ada padanannya dalam bB, yaitu *nekiya*. Adapun seperti *rumah sakit*, hal ini tidak perlu diserap karena dapat dilakukan pinjam terjemah, yaitu *bola doko*.

Sejalan dengan uraian di atas, bahwa suatu proses yang demikian penting dalam pemodernan masyarakat dan kebudayaan itu ialah perubahan konsep dan cara berpikir yang direalisasikan dalam perubahan kosakata (*vocabulary*) dan perubahan pembentukan kata. Dalam hal ini, perubahan masyarakat dan kebudayaan yang di sini disebut dengan pemodernan itu, bukan saja banyaknya konsep dan pengertian yang makin lama makin kurang dipakai, sehingga lenyap dari *vocabulary* yang biasa, sebaliknya amat banyak masukan konsep dan pengertian baru, yang pada gilirannya bI seolah-olah dibanjiri oleh konsep dan pengertian-pengertian yang baru, dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, banyak konsep yang baru (bahasa asing) masuk ke dalam bB melalui bI seperti *radio, televisi, listrik, status, fesbuk*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut sering mengalami perubahan, baik bunyi maupun tulisannya sekadar untuk menyesuaikan dengan sistem fonemik dan ejaan bB yang telah ada, baik dengan mengubah arti yang lama maupun tidak. Dalam kata-kata yang baru, karena masuknya konsep-konsep yang baru ke dalam masyarakat dan kebudayaan Bugis, harus dibedakan antara kata sehari-hari dan kata istilah, meskipun batasan antara kedua jenis kata itu tidak dapat dipisahkan secara tepat (Darwis, 2016).

Bahasa yang akan dipertahankan memang perlu terbuka karena menurut sebagian pakar bahasa, kemurnian bahasa memang tidak mungkin dipertahankan. Bahasa yang murni adalah bahasa yang akhirnya mati dan tidak digunakan orang lagi sebagai alat komunikasi. Nasib yang demikian ini telah menimpa bahasa Yunani, bahasa Latin dan bahasa Sansekerta. Berdasarkan kenyataan ini, kita patut bertanya mungkinkah bB akan mengalami nasib yang sama karena kita mementingkan soal murni dan cemar, serta soal betul dan salah? Secara teori, golongan yang menolak gramatika sentris akan menjawab demikian, karena membicarakan soal preskriptif dan tata bahasa normatif akan menghambat usaha penyelidikan terhadap bentuk-bentuk bahasa

yang senantiasa bertambah menurut keperluan zaman (Kridalaksana, 1978). Walaupun demikian, sebagai contoh kasus, kalau terlalu lebar membuka diri terhadap pengaruh bahasa lain memang bisa menimbulkan tragedi, seperti telah menimpa bI atau bahasa Melayu. Dikatakan tragedi karena bahasa ini sudah memiliki variasi yang kadang-kadang terlalu banyak dan tidak menentu, sehingga kita dibuat sulit untuk menentukan mana yang patut dan tidak patut diambil.

Dalam hubungan itu, perlu diingatkan bahwa pembaharuan terhadap suatu bahasa memang bisa saja menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keaslian bahasa itu. Dalam hal ini, memang terdapat golongan yang cenderung kuat membarui bahasa, sampai tidak dapat memisahkan mana yang perlu diperbarui dan mana pula yang tidak perlu diperbarui. Golongan ini senang sekali menerima konsep perubahan bahasa atau eksperimen bahasa. Tentu saja percobaan atau upaya mencari ungkapan baru atau gaya bahasa baru ini amat besar manfaatnya dalam menghaluskan nilai estetik bahasa. Namun, alangkah malangnya bahasa dan suku suatu bangsa jika eksperimen itu dilakukan oleh penutur bahasa sendiri karena sudah barang tentu tidak mempertimbangkan kesesuaiannya dengan sistem bahasa penerima. Eksperimen seperti inilah yang mencemarkan bahasa dan selanjutnya budaya kita.

Pada pihak lain, kalau sikap ingin memelihara kemurnian bahasa dipaksakan, muncul pula golongan yang terlalu mencemaskan masuknya unsur-unsur bahasa lain. Golongan ini menganggap masuknya kata bahasa lain sebagai pencemaran. Tentu saja sikap seperti ini pun merupakan suatu kejadian malang bagi bahasa, bangsa, dan kebudayaan. Kecuali bahasa primitif, semua bahasa masyarakat yang masih hidup tidak dapat mengelakkan diri dari gejala penyerapan/peminjaman kata (*word borrowing*). Bahasa Inggris sendiri banyak yang mengambil kata dari bahasa Arab dan bahasa-bahasa Eropa yang lain. Misalnya saja kata *alcohol, algebra,*

guitar, soda, kimia, dan sebagainya merupakan sumber bahasa Arab.

Sekarang dapat ditegaskan bahwa sejumlah kata yang dikuasai membatasi kecakapan kita bernalar. Hal yang demikian ini dengan jelas dapat dilihat pada pertumbuhan pemikiran kanak-kanak, yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah kata atau *vocabulary*. Menurut Alisjahbana (1968), pertumbuhan antara bahasa dan pikiran dalam budi seseorang itu bersifat dialektik, dalam arti bahwa kata-kata itu memungkinkan seseorang berpikir, tetapi sebaliknya membatasi pikiran itu. Meskipun demikian, pembatasan pikiran oleh kata-kata itu bukanlah pembatasan yang mutlak. Pikiran dapat melampaui batas bahasa tersebut dengan menciptakan konsep atau pengertian yang baru, dan membuat kata yang baru untuk konsep yang baru itu. Namun, kata yang baru itu pun pada gilirannya menjadi batas pula dari pikiran. Perhubungan dialektik antara pikiran dan bahasa itu dijelaskan dengan baik melalui suatu tamsil, yaitu orang yang memanjat pohon kelapa. Si pemanjat pohon kelapa mestinya membuat takut pada pohon kelapa itu untuk memungkinkan kakinya diletakkan pada langkah yang pertama. Dengan berdiri di atas takuk itu si pemanjat tiba ke tempat yang lebih tinggi, tetapi ketinggian ia berdiri itu dibatasi oleh takuk tempat ia berdiri. Jika ingin naik lebih tinggi lagi, mestilah ia membuat atau menambah takuk pada jarak yang lebih tinggi, sehingga kakinya dapat berjejak pula pada batas ketinggian yang baru. Dengan berulang-ulang membuat takuk yang baru dan meletakkan kakinya ke atas takuk baru itu, dapatlah kita menggambarkan perkembangan pikiran manusia dengan jalan membuat konsep-konsep dan kata-kata yang baru, makin lama makin tinggi serta luas.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan adalah semua kalimat bB yang ditulis sebagai status oleh para *Facebooker* anggota grup MABBASA UUGIE KU PESBU' yang

berasal dari pelbagai wilayah Nusantara Indonesia, bahkan tercakup komunitas Bugis yang bermukim di negara Malaysia (data dari bulan November 2013 s.d. bulan April 2014). Sampelnya ialah tiga sampai dengan lima contoh kalimat ber-bB yang berisi unsur-unsur bI yang berupa kata, frasa, atau klausa bagi setiap (sub) klasifikasi data yang diambil secara purposif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik observasi dan teknik catat. Teknik observasi ini merupakan teknik penelitian dengan cara membaca secara saksama seluruh teks, sementara teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data-data ke dalam kartu data yang telah disiapkan. Selain kartu data, peneliti sesungguhnya juga berfungsi sebagai instrumen. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya tentu saja menjadi pelapor terhadap hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan upaya *grounded research*. Langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut. Pertama, diidentifikasi semua unsur kosakata bI yang mencoraki penggunaan kalimat bB yang ditulis sebagai rumusan status oleh para *Facebooker* anggota grup MABBASA UUGIE KU PESBU'. Kedua, dilakukan klasifikasi data berdasarkan (a) tipe linguistik unsur-unsur bI tersebut dan (b) diperlukan atau tidaknya unsur-unsur bahasa tersebut bagi pemekaran bB sebagai bahasa etnik yang berkarakter kuat. Ketiga, dilakukan analisis guna mendapatkan perumusan kaidah-kaidah penyesuaian ketatabahasa yang dapat diberlakukan secara baku bagi terintegrasinya unsur-unsur bI dengan sistem fonologi dan morfologi bB.

PEMBAHASAN

Sumbangan Kosakata bI terhadap Pengembangan Kosakata bB

Bahasa Bugis dapat bertahan hidup sebagai sarana perhubungan intern suku Bugis dalam komunikasi tertulis dalam media sosial

grup *Facebook* ber-bB karena memperoleh sumbangan yang mencukupi dari unsur-unsur bI. Sumbangan yang diperoleh dari bI ialah kosakata dari berbagai kategori kata. Dalam hal ini, terdapat empat kategori kata, yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata sambung.

Sumbangan Kata Benda

Unsur-unsur kata benda bI yang menyumbang pemekaran kosakata bI terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata berimbuhan. Contoh kata benda dasar yang terserap ialah *cowok*, *cewek*, *om*, *modelek*, *modalak*, *jerawak*, *keluarga*, *daging*, *bahang*, *empang*, *impus*, *hape*, *foto*, *leptop*.

Sumbangan Kata Kerja

Unsur-unsur kata kerja bI yang menjadi sumbangan dalam pemekaran kosakata bI terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata kerja dasar dan bentuk kata kerja berimbuhan. Kata yang berbentuk kata dasar, misalnya *dukung*, *istirahat*, *cium*, *gabung*, kemudian yang berupa kata kerja berimbuhan: *maffutsal* ‘bermain futsal’, *manonton* ‘menonton’, *majjilbak* ‘berjilbab’, *mattelfon* ‘menelpon’, *diterbitkan*, *kekurangan*, *kelebihan*, *berbuat*, *bertanggung jawab*, dan sebagainya.

Sumbangan Kata Sifat

Unsur-unsur kata sifat bI yang menyumbang pemekaran kosakata bI, ada yang berbentuk kata dasar dan ada yang mengalami pengimbuhan. Kata yang berupa kata dasar ialah *aman*, yang lain mengalami pengimbuhan, misalnya *udendam* ‘aku dendam’, *kecewakak* ‘saya kecewa’, *hebappa* ‘alangkah hebat’, *macantikki* ‘Anda cantik’, dan *cantikta* ‘alangkah cantikmu’.

Sumbangan Kata Sambung

Sebenarnya pinjam-meminjam unsur bahasa lain merupakan gejala universal (Sanchez, 2005: 8), tetapi unsur-unsur kata sambung bI yang menyumbang pemekaran

kosakata bB terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata berimbuhan. Kata yang berbentuk kata dasar, misalnya *tapi*, *berarti*, *atau*, dan *supaya*. Adapun yang berbentuk kata berimbuhan, misalnya *seandainya*, *padahal*,

Alasan Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kalimat Bahasa Bugis

Dari segi penggunaan unsur-unsur bI tersebut, ditemukan empat alasan utama, yaitu (a) mengisi kekosongan, (b) menambah variasi kesepadanan, (c) memperjelas pemaknaan, dan (d) interferensi. Alasan (a) sampai dengan (c) dapat mengambil bentuk campur kode dan alih kode.

Mengisi Kekosongan

Alasan mengisi kekosongan ini muncul karena, baik konsep maupun simbol yang mewadahi konsep itu tidak tersedia dalam bB. Contoh-contoh berikut ini merupakan ungkapan yang sudah menjadi ungkapan umum yang sudah sulit dicarikan padanannya, misalnya *selamat subuh*, *malam minggu*, dan *bulu tangkis*.

- (1) *Selamat subuh cappo, engka mopa tau ga dek namatinro?* (Selamat subuh, saudara. Masih adakah yang belum tidur?)
- (2) *Aga passabarena messu mammalam minggu* (Alasan apa keluar ber *malam minggu*).
- (3) *Pella patu sedding pura macule bulu tangkis depa icemme.* (Gerah sekali rasanya selesai bermain bulu tangkis dan belum lagi mandi).

Demikian pula kata-kata seperti *infus*, *hape* (HP), *foto*, dan *laptop* diserap bersama benda masing-masing. Artinya, pada contoh yang terakhir ini pengguna bahasa tidak memiliki pilihan lain untuk mengganti atau mencari padanan kata-kata tersebut. Demikian pula kata-kata yang berasal dari bahasa asing, misalnya *lobet* (*low bath*), *pempers*, *warnet* *hape*, *konter*, *motoro*, dan sebagainya, semua itu diserap karena mengisi kekosongan.

- (4) *Loka pake pempers bara siladdek-i mangisoo parakangge.* (Saya mau menggunakan **pempers** supaya makhuk parakarang sulit mengganggu).
- (5) *Awe, peddini mattaku nataro maddoja ko warnek-e.* (Aduh, sakit matakku akibat bergadang di warnet).
- (6) *Matesi denre hape-ku, caui konter-e.* (HP-ku mati tadi, konter kalah).
- (7) *Tabalu-i HP-na om-ta nappa melli leptop.* (Jual saja **HP** pamanmu baru kamu membeli **laptop**).
- (8) *Jokka iyolo mita pabbala motoro ri Jalan Veteran.* (Saya pergi lebih dahulu menonton pembalap motor di Jalan Veteran).
Permisi sappok...yolo'na pale iya mamulani lobet matakku parelluni icas, supaya engka wedding yakkitan. (Permisi, sepupu, saya pergi duluan. Matakku mulai lobet, sudah perlu dicas supaya dapat digunakan untuk melihat)

Kata-kata seperti *cowok*, *cewek*, *om*, *modelek*, *pong*, *jerawak*, *keluarga*, *daging*, *bahang*, *empang* masing-masing dapat dipadankan dengan kata-kata *canring orowane* atau *kallolo*, *makkunrai* atau *anakdara*, *amaure*, *rapang*, *sarussu*, *siajing/apolengeng*, *jukuk*, *akkebbureng*, dan *kalobeng*. Artinya kata-kata ini tidak mengisi kekosongan.

- (10) *Tegaki menra runtuk cewek setia kasi. Nulle magello ku jomblo.* (Di mana gerangan mendapatkan pacar yang setia, kasihan. Barangkali lebih baik kita menjadi jomblo).
- (11) *Hehehee. Download-i dolo daeng nappakii putarai modelna nappa tangngaa tongeng i* (Hehehe, silakan download dulu, Daeng, baru kamu putar tombol model, selanjutnya tatap saja terus).
- (12) *Iyya melo tapi idi keluarga engka, iyya kasi keluargaku kekurangan.* (Saya sebenarnya bersedia (menjadi pacarmu), tetapi Anda dari keluarga

- berpunya, sedangkan saya berasal dari keluarga berkekurangan)
- (13) *Ulebbirang botting magatti daripada mappada saisa makkunraie ana dara na de'na perawan.* (Saya lebih suka menikah dini daripada bernasib gadis yang sudah tidak perawan)
- (14) *Meloka sappa cowok ye pada-padakak ogie tapi degaga tau melo...* (Saya mau mencari pacar pria yang sama-sama Bugis, tetapi ternyata tidak ada yang bersedia (menjadi pacar)).
- (15) *Pada toni tuh, iyya massappa tokkak cewe'e hehehe.* (Sama halnya saya sendiri, saya juga sedang mencari pacar).
- (16) *Maga modele'na tasappa'e?* (Model bagaimana Anda cari?)
- (17) *Senna bateku mappoji lao ridi anri tapi agana gau nasaba iyya temmodele na temmodala.* (Alangkah saya mencintaimu, Dik, tetapi apa daya, tampang tak punya, begitu juga modal)
- (18) *Aw i ndoe peddina jerawakku, aga sappok pabbura jerawak taisseng?* (Oh, Ibu, sakitnya jerawatku, wahai sepupu, tahukah kamu obat jerawat?)
- (19) *O, meloni tuh manre daging sappok...* (Oh, kalau begitu, sudah waktunya makan daging, sepupu...)
- (20) *Degaga bahanna nappa dettona isseng me'bui.* (Bahannya tidak ada, juga dia tidak tahu mengolahnya menjadi kue).
- (21) *O, meloni tuh manre daging sappok.* (Oh, kalau begitu, sudah waktunya makan daging, sepupu).

Menambah Variasi Kesepadanan

Alasan menambah variasi kesepadanan muncul karena untuk memenuhi keperluan variasi pengungkapan. Artinya, konsep pengertian dan simbol yang dapat mawadahi konsep tersebut tersedia dalam bB, tetapi tetap dilakukan peminjaman unsur bI karena dikehendaki adanya variasi pengungkapan

untuk menambah variasi kesepadanan. Contohnya kata *anggota* bersepadan dengan *selessureng*, kata *kontrak* juga bersepadan dengan *assipekkekekeng* ‘kesepakatan’ atau *assitarong ada* ‘perjanjian’. Begitu pula ungkapan *malam minggu* sepadan dengan *wenni ahak*.

- (22) *Cauka mitai anggotae na wenni ahak nati toi canrinna ko onrong ajjamakku*. (Saya menyerah melihat teman, biarpun malam Ahad dia membawa pacarnya ke tempat kerjaku).
- (23) *Iga tau ugi monro ri Kaltim, tapenre jaritta garek-e. Masino-sinokak kasi degaga anggotaku ugi di tanah Kalimantan*. (Siapa yang tahu orang Bugis tinggal di Kaltim, harap mengacungkan tangan. Saya sedang kesepian, tidak ada teman orang Bugis di Kalimantan).
- (24) *Duwa essopi kasik cappu kontrakku pole kapalae. Lona kasi lisu ko kampongu, siruntuk ambok indokku*. (Sisa dua hari, kasihan, kontrakku dengan Pak Kepala habis, sudah hendak pulang kampung, kasihan, bertemu ayah-ibu).
- (25) *Liwani uwita yoro sicanring okko ellena sikolae malam inggu*. (Keterlambatan dia berpacaran, di selala-sela bangunan sekolah bermalam Minggu).

Memperjelas Pemaknaan

Memperjelas pemaknaan maksudnya ialah di samping unsur bI, padanan bB-nya tetap disertakan. Cara ini jelas bertujuan memperjelas pemaknaan. Dalam hal ini, contoh kata *ujung* digunakan secara berdampingan dengan padanannya, yaitu *cappa*. Contoh lain: kata *sahabat* dipinjam, tetapi padanannya dalam bB, yaitu *selessureng* tetap disertakan.

- (26) *Pappasenna tomatoa ogita, jagai tellue ujung rilaleng atuotuongeng mu rilino, yanaritu (a) ujung/cappa*

lilamu, (b) *ujung/cappa asirikengmu*, (c) *ujung/cappa kawalimmu*. (Nasihat orang tua Bugis, jaga tiga ujung dalam kehidupan dunia, yaitu ujung lidah, ujung kemaluan, dan ujung badik).

- (27) *Massapa sahabat alias selessureng. Tabek, leppang makkutana, duwa essoni di tarimaka ko grup-e... na matteruukak mebbu status na magai lettuk essoe, deepa nengka diterbitkan statusku, padahal duenni mupa kasikna upattamai. Padahal tennia meto status makejja upau*. (Mencari sahabat alias selessureng. Maaf, singgah bertanya, sudah dua hari saya diterima di grup ini, saya langsung membuat status, mengapa sampai habis siang, status belum diterbitkan, padahal sejak kemarin status itu kumasukkan. Padahal, itu bukan juga status yang jelek).

Interferensi

Bentuk-bentuk interferensi mencakupi interferensi morfosintaktis dan interferensi leksikal. Interferensi morfosintaktis ditandai oleh penggunaan unsur-unsur bI dengan sistem morfosintaksis bB. Kemudian, interferensi leksikal ditandai oleh penggunaan unsur-unsur leksikal bI secara tidak perlu karena terbawa oleh kebiasaan berdwibahasa (bB dan bI). Misalnya, kata *nahapus*, bentuk dasar kata ini ialah kosakata bI, yaitu *hapus*, awalan yang diberikan kepadanya adalah awalan bB, yaitu *na-*, sehingga diperoleh bentuk *nahapus*. Sebenarnya terdapat padanan yang tepat, yaitu *ledda* ‘hapus’ yang dapat dibentuk menjadi *naledda* ‘dihapus’, tetapi mungkin kata ini sudah tidak aktif pada diri penutur waktu itu.

- (28) *Mitai cappa, tappa nahapus-i kiringanna*.
- (28a) *Mitai cappa, tappa naledda-i kiringanna*. (Dia takut, tiba-tiba statusnya dihapus).

Contoh lainnya ialah penggunaan kata *seandainya* sebenarnya masih terdapat padanan yang tepat dalam bB dan masih hidup pemakaiannya hingga sekarang, yaitu *temmenengge*, tetapi mungkin kata Bugis ini pun sudah tidak aktif bagi diri penutur.

(29) *Manessani iya juara, seandainya tamaka academi.*

(79a) *Manessani iya juara, temmenengge tamaka Akademi.* (Sudah pasti saya juara seandainya saya masuk sebagai peserta Akademi).

Secara tidak sadar juga diserap kata bI *menurut* yang kemudian diberi sufiks pronominal dalam bB, yaitu *-ta*, sehingga menjadi *menurutta*. Dalam bB terdapat padanan *yako tangngata, idik*, tetapi sepertinya kata menurut sudah mencapai taraf integrasi karena lebih efisien.

(30) *Menurutta sappok magani metu roo silokku.*

(80a) *Yako tangngata, idik, sappok, magani metu roo silokku.* (Menurut Anda, sepupu, bagaimana nanti temanku itu?)

Contoh yang menarik lainnya ialah penggunaan unsur kata sifat. Dalam bI kata *cantik* sudah jelas adalah kata sifat, tetapi dalam penggunaannya dalam kalimat bB kata sifat tersebut masih perlu diberi awalan penanda kata sifat, yaitu *ma-*, sehingga diperoleh bentuk *macantik*.

(31) *Ass, melokak makkutana makkada macantik mokka garo iyye wennie?* (Ass, saya mau bertanya, masih cantikkah saya malam ini?).

Begitulah secara umum unsur-unsur bI dari berbagai jenis kata diserap kemudian diberi perilaku morfologis bB dengan cara menggunakan afiks-afiks bB. Contoh:

(32) *Sellei bawanni akko napandaritako, siap mukka sellei....ha..ha...ha..* (Ganti saja pacarmu itu kalau kamu

dibuat menderita, saya siap menjadi penggantinya).

(33) *Igana wedding yonroi muddani pusikka sedding, hiburka yolo sappok.*

(Siapa yang bisa menjadi tempat mencurahkan perasaan rindu, saya merasa galau, hiburilah aku dulu, sobat!).

(34) *Tabaca-baca bawangmi de namempan.* (Mari, silakan saja keluarkan jampi-jampimu, tidak ada yang mempan).

(35) *hemmm... engka biasa sikampokku mate gara-gara purai manre jalangkote kasi...* (Pernah ada orang sekampungku meninggal gara-gara memakan kue jalangkote, kasihan!)

(36) *Putri, de nanreka cua, pura ubaca baca-bacanna nene..haha* (Putri, saya tidak termakan tua, karena saya menggunakan jampi-jampi nenek).

(37) *Aga tapikkiri ndi? Mappikiri sappa uang sappok.* (Apa yang kamu pikirkan, Dik? Saya sedang berpikir mencari uang).

(38) *Degaga to ugi Sinjai di grup ini ka?* (Apakah tidak ada orang Bugis Sinjai pada grup ini?).

(39) *Awweee lapuang menre ladde jerawatku aga pabburana jera-wak-e sappok?*

Alasan (1) sampai dengan alasan (3) dapat mengambil bentuk campur kode dan alih kode. Uraian dan contoh masing-masing diberikan di bawah ini.

Bentuk Campur Kode

Campur kode (*code mixing*) ialah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan berdasarkan alasan tertentu. Campur kode dapat dibedakan atas campur kode: (1) berbentuk kata dan (2) berbentuk frasa. Contoh:

a. Campur kode yang berbentuk kata

- (40) *Tabē' sillessureng, nappa ka' kasi jumpa'*
- (41) *Mandre siwali loveku.*
- (42) *Elokka jek mangkalingai pendapa'-na iye punnae status ede, ekkogana perasaanna ro nakko na baca manengni komentarna urane sibuk ni elo siseng missengni ise lalenna kasi.*
- (43) *Hai sore maneng. Aga tajama pale ri arawengge?*
- (44) *Makanja cappo ko tama manengni ogie sipulung okko group PBS, supaya gampakki siruntu-runtu.*

b. Campur kode yang berbentuk frasa

- (45) *Macinnakak sedding manre pao bakka ya paling makeccie.* (Saya berhasrat makan mangga mengkal yang paling kecut).
- (46) *Liwani uwita yoro sicanring okko ellena sikolae malam minggu.* (Sudah melampaui batas dia berpacaran karena mereka bermalam minggu di kebun coklat).
- (47) *Selamat subuh* cappo, engka mopa tau ga dek namatinro? (Selamat subuh, sepupu. Masih adakah yang belum tidur?)

Bentuk Alih Kode

Karena pengguna bahasa menguasai bB dan bI sekaligus, terjadilah yang disebut dengan peristiwa alih kode (*code switching*), yaitu peralihan dari kode bB ke kode bI dan sebaliknya. Contoh:

- (48) *Mauni majakak. Yang penting sehakak kareba madeceng mua cappoo... Adakah orang Bugis Pinrang di sini? (Biarpun jelek, yang penting saya sehat. Apakah berada dalam keadaan baik, sobat? Adakah orang Bugis Pinrang di (grup) ini?)*

- (49) *Ogi pole tegaki selessureng? Dari Barruu, Desa Siawung, sillessureng* (Bugis dari mana, sobat? Dari Barru, Desa Siawung, wahai saudaraku).
- (50) *Hatiku untukmu. Cowo: hartaku untukmu. Cocokga waseng sappok?* (Betulkah perkataanku, sepupu?)
- (51) *Upoji mitai tante-tante-e daripada cewe abgde* (Saya lebih menyukai tante-tante daripada gadis ABG).
- (52) *Upaletturenggi sininna uddani marilalengku ri to matoakku Malebbiie // To matoa iya dekna pettu paddoangenna ri ana'na Tannapodo tuli salama'. Tannapodo ripassalama' tuomu ri lino Tuomu ri lino laingnge sangngadi Uwillowangeng adisingeng. Khusus untuk ibunda tersayang, selamat hari ibu, terimakasih atas segalanya.* (Kusampaikan semua perasaan rindu yang paling dalam kepada kedua orang tuaku // Orang tua yang tidak henti-hentihya mendoakan anaknya. Mudah-mudahan mereka senantiasa dalam kesematan. Semoga selamat di dunia, begitu pula pada kehidupan akhirat kelak, kudoakan semua dalam keadaan sehat walafiat). *Khusus untuk ibunda tersayang, selamat hari ibu, terimakasih atas segalanya.*

Sampai di sini telah dibahas bentuk-bentuk dan kategori kata yang menyumbang pemekaran kosakata bB, disertai alasan-alasan peminjaman unsur-unsur bI tersebut ke dalam bB. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada faktanya bB sudah sangat mendesak untuk diberi perhatian secara khusus dan melembaga, yaitu dilakukan perencanaan bahasa atasnya. Pertama, kosakata yang tersedia sekarang jauh dari mencukupi, baik dalam komunikasi ringan melalui media sosial Facebook maupun (terlebih-lebih) dalam komunikasi yang lebih pelik, misalnya bB sebagai bahasa pemberitaan televisi dan radio, serta bB sebagai bahasa khotbah dan ceramah

di masjid-masjid perdesaan. Lebih jauh dari ini, para pengguna bahasa Bugis di media sosial sudah tidak pada tempatnya mengkreasi ejaan bB itu, yang berarti sudah mendesak juga untuk diusahakan penerbitan pedoman ejaan bB, yang berbasis aksara Latin, yang dilakukan oleh instansi pemerintah, dalam hal ini Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Dari kajian makalah ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis dapat bertahan hidup sebagai sarana perhubungan intern suku Bugis dalam komunikasi tertulis dalam media sosial grup *Facebook* ber-bB karena memperoleh sumbangan yang mencukupi dari unsur-unsur bI. Sumbangan yang diperoleh dari bI ialah kosakata dari pelbagai kelas kata. Dalam hal ini, terdapat empat kategori kata, yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata sambung. Di antara kosakata bI yang menyumbang pemekaran bB, ada yang berbentuk kata dasar dan ada pula yang berbentuk kata bentukan, bahkan ada yang berbentuk frasa dan ungkapan. Selain ini, terdapat empat alasan penggunaan unsur-unsur bI dalam kalimat kalimat bB, yaitu (1) alasan mengisi kekosongan, (2) alasan menambah variasi kesepadanan, (3) alasan memperjelas pemaknaan, dan (4) alasan interferensi. Ketiga alasan terdahulu dapat mengambil bentuk campur kode dan juga bentuk alih kode. Semuanya ini menunjukkan bahwa pemekaran kosakata bB hendaknya segera dilakukan secara terencana dan melembaga agar bB tidak disikapi secara negatif oleh para penutur asli karena dikesan miskin kosakata.

Dalam hubungan itu, secara teoretis, untuk pengembangan bB ke depan, kita perlu mengambil banyak pelajaran pada pengembangan bahasa Tagalog, bahasa nasional Filipina. Bahasa ini bertumbuh menjadi bahasa modern antara lain disebabkan oleh bahasa ini secara luas terkenal akan kemampuannya yang tinggi untuk mengadopsi unit leksikal dari pelbagai bahasa yang berkontak dengannya.

Hal itu dibuktikan oleh banyaknya pakar bahasa (lebih dari sepuluh orang) yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian sumbangan kosakata bahasa lain terhadap bahasa Tagalog (Baklanova, 2013).

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terungkaplah fakta sosial yang menunjukkan bahwa adanya usaha atau inisiatif para penutur asli untuk memekarkan kosakata bB dengan membuka diri terhadap sumbangan bI, menjadi bukti bahwa bB masih dianggap membanggakan para penutur asli sehingga mereka masih setia menggunakannya dalam komunikasi sosial di media sosial *Facebook*. Tanpa modal kebanggaan dan lambang identitas kesukuan ini, bB sudah barang tentu mudah ditinggalkan oleh penutur asli karena tersedia bahasa lain, yakni bI yang keadaan kosakata dan spesifikasi semantiknya lebih kaya, bahkan prestisianya lebih tinggi karena bahasa tersebut berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara bagi negara Republik Indonesia.

Sudah saatnya dilakukan pemekaran kosakata bB secara melembaga dan terencana serta berkesinambungan. Usaha penggunaan bB sebagai sarana komunikasi pada media sosial *Facebook* dan WA perlu terus digalakkan, antara lain kegunaannya ialah dari situ dapat digali unsur-unsur bI yang dapat memperkaya kosakata bB. Pada waktu yang sama pedoman ejaan bB dalam aksara Latin juga perlu segera disusun dan dibakukan karena hal itu sudah mendesak pemanfaatannya dalam komunikasi tulis bB di media sosial dan bentuk-bentuk komunikasi tulis ber-bB lainnya. Selain itu, penelitian ini masih menyisakan masalah tentang perlunya ada penelitian mengenai topik penanganan masalah asimilasi fonetik antara bI dan bB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S.R., (1998) *Lexical Expansion in the I Mankon Language. Ph. D. Dissertation.* Yaounde: University of Yaounde.
- Alisjahbana, S.T. (1968), *Fungsi Standarisasi dalam Pertumbuhan Bahasa Kebangsaan*

- dan Bahasa Resmi Modern*. Jakarta: Kemendikbud.
- Baklanova, E., (2013), *Types of Borrowings in Tagalog / Filipino*. 28 (2017), 35–55.
- Beyogle, R. (2015) *Language Contact in Two Border Communities in Burkina Faso and Ghana: Lexical Borrowings from French, English and African Languages*. Ph. D. Dissertation. French: The Graduate College of the University of Illinois.
- Byrd, A.M. (2010) *Reconstructing Indo-European Syllabification*. Ph.D Dissertation of University of California, Los Angeles.
- Darwis, M, (2009), *Pencendikiaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara*. *Seminar Bulan Bahasa, STIKIP Muhammadiyah*, Bulukumba.
- (2016), *Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, H. (1978), *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*. Jakarta. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- (1980), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miao, R. (2005) *Loanword Adaptation in Mandarin Chinese: Perceptual, Phonological and Sociolinguistic Factors*. Ph.D. Dissertation of Stony Brook University.
- Sanchez, T.S., (2005) *Constraints on Structural Borrowing in a Multilingual Contact Situation*. Ph. D Dissertation of University of Pennsylvania, Pennsylvania.
- Susanti, D. D. (2019), *Peran Dua Bahasa dalam Ilmu Pengetahuan di Era Global : Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.